

KONTEKTUALISASI MISI RISALAH KENABIAN DALAM MENANGKAL RADIKALISME

Siti Malaiha Dewi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
Email: dewimalaiha@yahoo.com

ABSTRACT

The mission or purpose of the Message of Muhammad SAW to the world is to bring and spread mercy and compassion to the universe. The Mission of prophetic treatise is universal to all human beings, not only for those who believe, but also for those who do not believe. The mercy and love reflect Islam that is friendly, polite, tolerant, peaceful and full of love. Islam did not spread hatred and hostility. The anarchy violence by radical groups on behalf of the defense and propaganda for Islam lately, showing their understanding of the teachings of Islam textually are rigid and exclusive. The Textual understanding developed the doctrine of the unilateral truth and right of justification for the mistakes of other groups that are considered dissidents. This understanding sharpens differences become sunnatullah. Preaching to deliver mission done in the ways of good, proper, polite, civilized and thoughtful, not by a compulsion and carried out by violent means. Da'wah which was very well had been practiced by the Prophet Muhammad shown to be effective and successful. The zeal to imitate the character of the Prophet Muhammad was friendly, polite, peace-loving, tolerant, and loving should be actualized continuously with the spirit of the Muslim as a form of a responsibility, both individually and socially.

Keywords: *Treatise Mission, Propagation, Mercy, Love, Radicalism*

ABSTRAK

Misi risalah atau tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia yaitu untuk membawa dan menebar rahmat dan kasih sayang kepada alam semesta. Misi risalah kenabian bersifat universal untuk semua manusia, tidak hanya untuk mereka yang beriman, tetapi juga bagi mereka yang tidak beriman. Rahmat dan kasih sayang mencerminkan Islam yang ramah, santun, toleran, dan penuh dengan cinta damai. Islam tidak menebarkan kebencian dan permusuhan. Aksi kekerasan dan anarkhis oleh kelompok radikal yang mengatasnamakan pembelaan dan dakwah untuk agama Islam akhir-akhir ini, menunjukkan adanya pemahaman ajaran agama Islam secara tekstual, kaku dan eksklusif. Pemahaman secara tekstual memunculkan doktrin kebenaran sepihak dan hak justifikasi atas kesalahan kelompok lain yang dianggap tidak sepaham. Pemahaman ini semakin mempertajam perbedaan yang menjadi sunnatullah. Berdakwah untuk menyampaikan misi risalah yang dilakukan dengan cara-cara yang baik dan benar, santun, beradab, dan bijaksana, bukan dengan paksaan dan dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Dakwah yang sangat baik telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang terbukti efektif dan sukses. Semangat untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang ramah, santun, cinta damai, toleran, dan penuh kasih sayang harus terus diaktualisasikan dan dikontekstualisasikan dengan semangat zaman sebagai bentuk tanggung jawab seorang muslim baik secara individual maupun sosial.

Kata kunci: *Misi risalah, Dakwah, Ramat, Kasih Sayang, Radikalisme*

Pendahuluan

Maraknya isu terorisme, konflik antara kelompok (wahabi-syiah, wahabi-sunni, syiah-sunni), gerakan islam radikal, gesekan antar kelompok, suku, dan agama menambah daftar panjang konflik horizontal yang terjadi di Indonesia. Kekerasan yang menimpa kelompok atau golongan minoritas, menjadi berita yang menghiasi berbagai media massa, mulai media televisi, media cetak, maupun media online dengan varian media sosial yang ada. Kehidupan beragama terus menerus diwarnai dengan tindak kekerasan, fundamentalisme, radikalisme, jihadisme,

sampai pada aksi terorisme.

Kekerasan demi kekerasan yang terjadi sudah sampai pada taraf menghilangkan *sense of humanity* para preman berkedok agama. Matinya rasa untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia (*hablu mina al naas*) menjadi perilaku yang diperagakan dalam kehidupan beragama sehari-hari. Hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semakin menguatkan kebencian dan rasa curiga yang pada akhirnya menyemai subur konflik antar kelompok dan golongan secara luas. Pandangan di atas dikuatkan oleh Elie Wiesel, penerima penghargaan nobel perdamaian, dalam bukunya Wiliam B. Gudykunst dan Young Yun Kim: *Communicating With Strangers, An Approach to Intercultural Communication* menyatakan bahwa; kebencian dan konflik telah dan tengah terjadi di berbagai belahan dunia dunia tempat kita hidup.¹

Selain itu, maraknya konflik horizontal yang mengatasnamakan agama oleh sekelompok kecil yang terjadi di Indonesia khususnya dewasa ini, seperti kerusuhan Poso Sulawesi Tengah, kerusuhan Ambon, bom Bali, tragedi Cikeusik Pandeglang Banten terhadap jemaah Ahmadiyah, kekerasan terhadap warga Syiah Sampang Madura, dan kejadian Bangil Pasuruan, dan teror bom Sarinah di jalan Tamrin Jakarta baru-baru ini, merupakan bukti bahwa ada pemahaman dan pemikiran keagamaan yang eksklusif dan sempit.

Doktrin bahwa kebenaran kelompok atau golongan menjadi suatu kebenaran mutlak, dan menjelma menjadi kebenaran yang harus diperjuangkan melebihi agama itu sendiri. Di samping itu, kebenaran kelompok juga dipahami dan diyakini sebagai suatu kebenaran yang memiliki hak prerogative dan berhak untuk menjustifikasi kesalahan kelompok lain yang tidak sepaham. Dari sinilah muncul berbagai tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama serta konflik horizontal yang berkepanjangan.

Fenomena di atas ditengarai terdapat kekakuan serta

¹ Turnomo Rahardjho, *Menghargai Perbedaan Kultural* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. V.

kebekuan dalam memahami teks-teks sebagai sumber ajaran Islam yang sangat universal dengan pemahaman tektual yang cenderung kaku, sempit, dan eksklusif. Pemahaman kegamaan semacam ini akhirnya menimbulkan doktrin kebenaran tunggal, dan justifikasi terhadap kelompok lain yang berujung pada tindak kekerasan dan anrkhis. Padahal, tidak pernah dikenal di dalam ajaran Islam tindakan kekerasan, anarkhisme, dan terorisme. Islam di bawa nabi Muhammad untuk menyampaikan rahmat kepada seluruh alam.

Pemahaman Tektual dan Kontekstual

Praktik keagamaan seseorang sangat dipengaruhi dari pemahaman dan cara pandangnya. Pemahaman keagamaan seseorang ditentukan dari model pendekatan yang digunakannya dalam memahami sumbernya. Sumber dalam memahami agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam memahami teks-teks suci terdapat dua model pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan tektual dan pendekatan kontekstual.

Pendekatan tektual merujuk pada terminologi teks. Kata teks, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai nash, yang berarti lafal yang hanya bermakna sesuai dengan ungkapannya dan tidak dapat dialihkan pada makna yang lain.² Sedangkan konteks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Model pemahaman tektualis dalam sejarahnya erat sekali hubungan dengan model pemahaaman yang digagas Khawarij. Model berpikir tektualis tumbuh kembali pada abad ke-12 Hijriyyah oleh sekelompok orang yang menginduk pemikirannya kepada Ibnu Taimiyyah. Seperti diketahui, Ibnu Taimiyyah pada tahun 600-an Hijriyyah, mengusung doktrin kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.³ Pendekatan tektual merupakan model pendekatan yang menjadikan taks atau nash

² Abd. Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 1303.

³ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh Madzahib Al-Islamiyyah* (Beirut: Dar Fikr, t.t), hlm. 179.

sebagai obyek kajiannya. Pendekatan ini menekankan analisisnya dalam memahami teks dengan memberikan fokus perhatian terhadap redaksi teks.⁴

Pemahaman agama dengan pendekatan tekstual cenderung normatif, kaku, sempit, dan bersifat statis. Pendekatan tekstual akan melahirkan pemahaman dan doktrin keagamaan yang bersifat eksklusif dan fundamentalis. Hal ini disebabkan karena kehidupan manusia berjalan secara dinamis dan semakin kompleks. Terjadi kontradiksi antara teks dengan karakternya yang statis berikut segala keterbatasannya dengan kehidupan dan praktik keagamaan seseorang yang berjalan dinamis.

Sedangkan, pendekatan kontekstual merupakan model pendekatan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah, tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis yang melingkupinya serta keterlibatan sang penafsir dalam aktifitas penafsirannya.⁵ Faktor penting yang dibutuhkan dalam pendekatan kontekstual tentunya adalah asbabun nuzul yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, kesejarahan dan peradaban masyarakat dalam kondisi dimana saat teks atau ayat tersebut diturunkan.

Fazlur Rahman dalam hal ini, sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada waktu tertentu dalam sejarah dengan keadaan umum dan khusus yang mmenyertainya sering kali menggunakan ungkapan yang sesuai dengan kondisi yang melingkupinya. Ayat-ayat tersebut tidak dapat didireduksi atau dibatasi dengan kondisi historis pada saat ia diwahyukan. Oleh karena itu, seorang mufassir dituntut untuk menangkap ideal moral yang berada dibalik teks al-Qur'an yang bersifat literal.⁶

Pendekatan kontekstual memotret ajaran kegamaan secara utuh nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam

⁴ M.F. Zenrif, *Sintesis Paradigm Studi Al Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 51.

⁵ U. Safrudin, *Pardigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 48.

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 56.

suatu teks yang terbungkus dalam kondisi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan kesejarahan yang melingkupinya. Pemahaman secara kontekstual berjalan dinamis seiring dengan dinamika dan semangat zaman menuju peradaban manusia yang penuh rahmat dan kasih sayang sesuai tujuan risalah Nabi Muhaamad SAW. Mendialektikkan teks dengan konteks zaman secara dinamis pada akhirnya akan melahirkan pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih egaliter, moderat, toleran, inklusif dan berkeadilan.

Perbedaan Sebagai Fitrah Manusia

Perbedaan seringkali dipahami dan dianggap sebagai sebuah bencana. Padahal, perbedaan merupakan sunnatullah dan sudah barang tentu perbedaan adalah sesuatu yang mutlak ada. Perbedaan yang ada, tentu harus disikapi secara arif dan bijaksana. Karena dengan perbedaan tersebut manusia dapat saling mengenal dan dapat menyayangi antar sesama.

Perbedaan merupakan suatu yang alami dan menjadi fitrah manusia, sebagaimana disebutkan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam firman-Nya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S Al-Hujurat: 13).

Perbedaan bila dipahami sebagai kenyataan bahwa ia ada sebagai hal natural, sebagai pemberian dari Allah, tentu dapat memperkaya dan menumbuhkan sikap hidup bersama dan kompetisi yang sehat. Oleh kerennya masyarakat plural selalu dituntut untuk dapat hidup berdampingan, yang dipenuhi persaingan secara sehat, sehingga membuahkan rahmat yang penuh cinta kasih di dalam kebhinekaan.⁷

Lebih lanjut, Azyumardi Azra berpandangan bahwa

⁷ Azyumardi Azra, “*Pluralitas Menciptakan Kerukunan Sesama Manusia*” dalam Gamal Al Banna, *Pluralitas Dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: Mata Air, 2006), hlm. IX.

krisis moneter, ekonomi dan politik pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya *krisis sosio-kultural* di dalam kehidupan bangsa dan negara. Jalinan tenun masyarakat (*fabric of society*) tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda. Krisis sosial budaya menyapakan kesabaran (*sosial temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga masyarakat mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki, merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral dan kesantunan.⁸

Choirul Mahfud, berpandangan bahwa kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara-bangsa, betapa kentalnya prasangka antarkelompok, dan betapa rendahnya saling pengertian antarkelompok menyangkut nilai-nilai kebhinekaan masyarakat⁹. Mahfud memandang, besarnya rasa egois yang menyelimuti masyarakat dewasa ini telah mencapai puncak yang meleburkan rasa kebersamaan dalam pola kehidupan. Hilangnya rasa kebersamaan ini yang menjadi pemicu awal bagi munculnya konflik.

Rahmat dan Kasih Sayang Sebagai Misi Risalah Terbesar Nabi Muhammad

Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan hidup bagi manusia di dunia dan akhirat. Dalam penyebarannya Islam dapat tumbuh dan dianut oleh masyarakat luas tidak dilakukan dengan paksaan dan cara-cara kekerasan, melainkan dengan jalan yang damai, bijaksana, santun, dan mengedepankan pendekatan dialogis. Penyebaran Islam yang dipenuhi dengan nilai-nilai cinta damai dan kasih sayang ini sejalan seiring dengan misi risalah Nabi Muhammad.

Misi risalah atau tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini tidak lain hanyalah untuk memberikan rahmat dan kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Misi risalah

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 82.

⁹ *Ibid*, hlm. 87.

yang dibawa Nabi secara tegas disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu "Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. al-Anbiya': 107).

Ayat tersebut di atas, menjelaskan tujuan diutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi ini secara eksplisit dan tegas, agar Nabi Muhammad dapat menebarkan dan menyampaikan rahmat atau kasih sayang Allah kepada seluruh alam semesta. Rahmat dan kasih sayang mencerminkan Islam yang ramah, santun, toleran, dan penuh dengan cinta damai. Islam tidak menebarkan kebencian dan permusuhan. Kehadiran risalah kenabian tidak hanya ditujukan bagi mereka yang muslim saja, tetapi juga bagi mereka yang non muslim.

Ala'uddin Ali dalam tafsirnya Tafsir Al-Khozin menyebutkan, dikatakan bahwa ayat ini turun pada saat masyarakat kafir jahiliyyah dalam kesesatan, dan ahli kitab menghadapi kebingungan dalam persoalan agamanya, karena jeda waktu turunnya wahyu yang lama dan terjadi perselisihan dan perbedaan dalam di dalam kitab suci mereka. Sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad dalam kondisi dimana para pencari Tuhan tidak lagi menemukan jalan kebahagiaan dan pahala, maka Nabi Muhammad mengajak mereka kepada jalan Allah, menjelaskan kebenaran, dan menerapkan syariat. Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut berpendapat bahwa *rahmat* yang dimaksud dalam ayat tersebut bersifat umum, meliputi haknya mereka yang beriman dan juga mereka yang tidak beriman. Untuk mereka yang beriman *rahmat* itu berupa kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Sedangkan bagi mereka yang tidak beriman *rahmat* itu hanya di dunia saja, yaitu dengan ditundanya siksaan dari mereka di kehidupan dunia.¹⁰ Ibnu Katsir dalam tafsirnya berpendapat bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, yakni bahwa Rasulullah diutus untuk menyampaikan rahmat kepada seluruh manusia. Barang siapa yang menerima rahmat ini dan mensyukurinya, maka akan bahagia di dunia akhirat. Barang siapa yang menolak

¹⁰Ala'uddin Ali Bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin*, Jilid: 3 (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra, t.t), hlm. 297.

rahmat dan mengingkarinya, maka merugi dunia dan akhirat.

Imam Fahruruddin ar-Razi dalam menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa rahmat baik di dalam agama maupun di dalam dunia. Dalam agama rahmat diutusny Nabi Muhammad kepada manusia pada saat mereka berada pada masa jahiliyyah, pada jalan yang sesat, dan kebingungan dalam mencari kebenaran tentang agama mereka, yaitu untuk membawa mereka pada jalan kebenaran yang dapat menghantarkan mereka pada kebahagiaan dan keberuntungan, juga untuk menerapkan syariat kepada mereka. Sedangkan rahmat bagi manusia untuk kehidupan dunianya yaitu, menyelamatkan manusia dari pelecehan, pertikaian, pembunuhan, dan peperangan sehingga mereka dapat tertolong.¹¹

Misi kenabian yang bawa oleh Rasulullah selama kurang lebih 23 tahun baik di Makkah dan Madinah dijalankan dengan sukses dan mendapatkan ridla Allah SWT. Sebagaimana hal ini dijelaskan Allah SWT pada ayat yang menjadi penutup wahyunya kepada Nabi Muhammad, Allah berfirman; “Pada hari ini aku sempurnakan agamamu untukmu, dan aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridlai Islam sebagai agamamu.” (QS. al- Maidah: 3).

Tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW, sekali lagi tidak bertujuan untuk meng-islamkan seluruh penduduk dunia, sebagaimana pandangan kelompok radikal, yang selalu berlindung dan berkedok menggunakan topeng agama untuk melancarkan segala tindak kekerasan dalam seruan dakwahnya. Tujuan diutusny Nabi Muhammad tidak lain adalah untuk menebar kasih sayang dan perdamaian kepada alam semesta. Sehingga misi risalah sebagai substansi dari misi Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* bersifat universal.

Rahmat dan kasih sayang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang bersifat universal tentunya berlaku bagi siapapun tanpa memandang suku, warna kulit, bangsa, dan agama seseorang. Universalitas rahmat ini dapat dilihat pada poin-poin

¹¹ Fahruruddin Muhammad bin Umar ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid: 22 (Kairo: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 199-200.

penting yang terdapat dalam Piagam Madinah, sebagai berikut:¹²

“Bahwa barang siapa dari kaum Yahudi yang menjadi pengikut kami, ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan, tidak menganiaya atau melawan mereka”

“Bahwa Masyarakat Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang mukmin, umat Yahudi hendaklah berpegangan pada agama mereka, dan kaum muslimin pun hendaklah berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan zalim dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri”

“Bahwa tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan perbuatan jahat”

Peneguhan misi risalah kenabian menjadi sangat penting untuk menegaskan kembali bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, ramah, toleran, dan menghargai perbedaan, dan keragaman; dan sebaliknya, Islam bukanlah agama yang mendukung kekerasan, kebencian dan terorisme. Misi risalah kenabian menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak dasar manusia dalam aspek keniscayaan (*dharuriyyat*) yang meliputi;

- a. Pemeliharaan terhadap agama (*hifzh al-din*), termasuk di dalamnya hak beragama.
- b. Pemeliharaan terhadap jiwa (*hifzh al-nafs*), termasuk hak untuk hidup dan memperoleh jaminan keamanan.
- c. Pemeliharaan terhadap akal (*hifzh al-‘aql*), termasuk hak memperoleh pendidikan.
- d. Pemeliharaan terhadap harta (*hifzh al-maal*), termasuk hak untuk bekerja, memiliki harta kekayaan, dan hidup dengan layak.
- e. Pemeliharaan terhadap keturunan (*hifzh al-nasl*), termasuk hak untuk mendapatkan keturunan, dan meneruskan generasi.
- f. Pemeliharaan terhadap kehormatan (*hifzh al-‘irdh*),

¹² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), hlm. 206-207.

termasuk hak untuk dilindungi harga diri dan martabatnya.¹³

Berdakwah Secara Persuasif

Metode dakwah untuk menyampaikan misi risalah tentu harus dilakukan dengan cara-cara yang baik dan benar. Untuk mengajak orang menuju kebaikan harus dilakukan dengan cara yang santun dan beradab, bukan dengan cara-cara kekerasan dan biadab. Perkara seseorang masuk Islam adalah murni persoalan hidayah atau petunjuk dari Allah SWT, bukan karena usaha dakwah yang dilakukan seseorang.

Allah mengajarkan tentang metode berdakwah dengan tiga cara yaitu; *hikmah*, *mauidhoh hasanah*, dan *mujadalah hasanah* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yaitu; "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. an-Nahl: 125).

Ala'uddin Ali dalam Tafsir Al-Khozin menafsirkan ayat di atas, bahwa Nabi Muhammad diperintahkan Allah SAWT, untuk mengajak atau berdakwah kepada agama Islam wahai dengan tiga cara yaitu: Pertama, cara hikmah, yaitu perkataan bijaksana dan benar yakni suatu argumentasi yang dapat menjelaskan kebenaran dan dapat menghilangkan kekaburan. Kedua, mauidloh hasanah, yaitu memberikan nasehat kebaikan disertai dengan memberikan kabar yang menggembirakan (*targhib*) dan kabar yang menakutkan (*tarhib*), menunjukkan kepada mereka akan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh. Ketiga, mujadalah hasanah, yaitu berdebat dan berdiskusi dengan cara-cara yang mengedepankan keramahan, kelembutan, tidak keras dan kasar.¹⁴

Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumiddin menjelaskan

¹³ Masykuri Abdillah, *Islam Dan Dinamika Sosial Politik DI Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 18-19.

¹⁴ Ala'uddin Ali, *Ibid.*, hlm.. 151.

tentang tahapan-tahapan berdakwah untuk menghentikan perbuatan yang munkar, sebagai berikut; *Pertama*, memberikan penjelasan dan pengertian kepada orang yang akan diubah perbuatannya, karena bisa jadi orang yang berbaut kemunkaran dikarenakan ketidaktahuan dan kebodohnya. *Kedua*, meleraikan orang yang berbuat munkar dengan nasehat yang baik dengan mengingatkan akan siksa dan ancaman Allah SWT. *Ketiga*, melarang dengan tegas, dengan kata-kata yang santun dan tetap menghindari perkataan yang tidak sopan. *Keempat*, mencegah dan melarang kemunkaran dengan kekuasaan. Cara ini dilakukan sebagai usaha terakhir.¹⁵

Hidayah Sebagai Hak Prerogatif Allah

Perlu dibedakan antara dakwah sebagai usaha yang harus dilakukan oleh seorang muslim dengan persoalan hidayah. Persoalan dakwah tidak ada kaitannya sama sekali dengan persoalan hidayah. Persoalan hidayah adalah murni hak prerogatif Allah SWT semata. Ayat-ayat berikut menjelaskan bahwa beriman tidaknya seseorang adalah menjadi hak Allah SWT, dan seorang mukmin, termasuk Nabi Muhammad sekalipun tidak memiliki hak tersebut. Menjadi Hak Allah SWT semata menentukan dan menghendaki keimanan seseorang dari hamba-Nya, yang tentunya keimanan seseorang bukan menjadi beban dan kewajiban bagi seorang dalam dakwahnya. Sehingga tidak boleh bagi seorang mukmin untuk memaksakan agama kepada orang non muslim, karena pemaksaan itu berada diluar batas kewenangan yang diberikan Allah.

Secara tegas dalam surat al-Baqarah Allah SWT menyebutkan bahwa menjadikan non muslim agar mendapat petunjuk bukanlah sebagai kewajiban. Karena pemilik hidayah satu-satunya hanyalah Allah, sebagaimana firman-Nya yang artinya “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mmendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya..” (QS. al-Baqarah: 272). Kemudian pada ayat yang lain yaitu; “Itulah petunjuk Allah,

¹⁵ Hery Sucipto, dkk., *Islam Madzhab Tengah* (Jakarta: Grafinfo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 397.

yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan”. (QS. al-An’am: 88). Kemudian ayat “Jika kamu mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.” (QS. an-Nahl: 37).

Kemudian firman Allah SWT dalam Surat Yunus, “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus: 99). Allah SWT Kemudian ayat “Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.” (QS. Yunus: 100).

Imam ‘Ala’uddin Ali dalam tafsirnya Tafsir Al Khozin menjelaskan terhadap kedua ayat dalam Surat Yunus di atas bahwa andai saja Allah SWT menghendaki agar seluruh umat manusia beriman dan membenarkan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah dari Allah SWT tentunya mudah saja, akan tetapi Allah SWT tidak menghendaki hal tersebut, kecuali hanya kepada orang-orang yang sudah ditakdirkan sebagai orang yang beruntung pada *zaman azali*. Ibnu Abbas menyatakan bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad SAW sangat menginginkan agar seluruh umat manusia menjadi mukmin, dan mengikutinya petunjuknya, kemudian Allah memberikan kabar (wahyu) bahwa tidak akan beriman, kecuali hanya orang-orang yang sudah ditentukan oleh-Nya sebagai orang yang bahagia (*sa’adah*), begitu pula tidak akan sesat kecuali orang-orang yang sudah ditentukan oleh-Nya sebagai orang yang celaka (*syaqawah*). Lebih lanjut, ayat ini adalah sebagai penenang sekaligus penghibur Nabi Muhammad SAW agar keinginan kuatnya untuk menjadikan seluruh umat manusia beriman tidak menjadi suatu beban baginya. Keimanan seseorang sudah menjadi kehendak

dan *qadla* atau keputusan Allah semata, karena Allah SWT yang Maha Menunjukkan.¹⁶

Pada ayat yang lain juga disebutkan bahwa “Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah al-Qur’an itu dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidaklah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (QS. ar-Ra’d: 31).

Muhammad Khathib Al-Syarbiny dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memberikan suatu pengandaian meskipun al-Qur’an itu didatangkan dengan kehebatan mampu menggoncangkan gunung, membelah bumi, dan menghidupkan kembali orang yang sudah mati, tetap saja orang-orang kafir tersebut tidak akan beriman, karena Allah SWT sudah mengetahuinya. Mudah saja bagi Allah SWT dengan kekuasaannya untuk mengimankan manusia seluruhnya, dengan tanpa mendatangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya jika berkehendak. Tetapi Allah SWT memang tidak menghendaki untuk memberi hidayah kepada seluruh manusia.¹⁷

“Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?” (QS. al-Isra’: 94). Lebih lanjut Allah menegaskan dalam ayat yang lain yaitu; “Dan tidak ada satupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali

¹⁶ Ala’uddin Ali Bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin*, Jilid: 2 (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra), hlm. 336.

¹⁷ Muhammad Khathib Al-Syabiny, *Tafsir al-Siraju al-Munir*, Jilid: 2 (Kairo: Bulaq al-Amiriyah), hlm, 160.

(keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.” (QS. al-Kahfi: 55).

Ayat-ayat di atas menjelaskan secara eksplisit bahwa dakwah atau seruan yang dilakukan oleh para Nabi tidak serta merta bisa mempengaruhi kepercayaan seseorang, tidak pula mengubah seseorang yang tidak beriman menjadi beriman. Hal yang dapat mengubah kepercayaan seseorang sehingga ia beriman kepada Allah hanyalah hidayah yang diberikan olehNya. Persoalan hidayah atau petunjuk menjadi hak istimewa Allah tanpa dapat diintervensi oleh siapapun.

Sebagai konsekuensinya, maka dakwah atau seruan kepada orang lain tidak boleh dipaksakan, sebagaimana Allah memberikan larangan bagi umat islam atas tindakan memaksa orang lain untuk memeluk agama islam. “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 256).

Memahami Radikalisme Dalam Islam

Radikalisme berasal dari kata radikal dan isme yang berarti faham atau aliran. Kata radikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti amat keras menuntut perubahan.¹⁸ Sehingga radikalisme dapat dimaknai sebagai faham atau aliran yang menuntut perubahan dengan cara-cara yang keras. Istilah radikalisme, dalam bahasa Arab, biasa disebut *tathorruf*.

Radikalisme Islam dapat didefinisikan sebagai cara pandang keagamaan yang dijadikan landasan untuk melakukan gerakan dalam menegakkan keyakinannya dengan cara-cara kekerasan atau anarkis. John L. Eposito (1979) menjelaskan radikalisme sebagai suatu aktifitas kelompok yang meyakini Islam sebagai agama dan sebagai ideologi politik dengan tujuan

¹⁸ KBBI, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 130.

utamanya pemberlakuan syariat Islam. Istilah lain yang kemudian muncul yaitu, Islam Radikal. Islam radikal selanjutnya disematkan kepada kelompok-kelompok dalam Islam yang beraliran keras, dalam menuntut penegakan syariat Islam, dengan jalan kekerasan yang dianggapnya sebagai jihad.¹⁹

Gerakan radikalisme sebenarnya sudah muncul sejak awal perkembangan Islam. Keberadaannya dapat ditelisik dari sejarah *khulafaurrasyyidin*. Tiga dari empat orang sahabat Nabi yang menjadi khalifah, yaitu; Umar Bin Khattab, Utsman Bin 'Affan, dan 'Ali Bin Abi Thalib, meninggal dunia sebagai korban radikalisme. Terbunuhnya tiga orang sahabat tersebut sebagai bukti dan fakta sejarah adanya radikalisme di masa awal perkembangan Islam. Mereka terbunuh akibat adanya perbedaan pemahaman dan perselisihan yang tidak dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah, dan pada akhirnya melahirkan tindakan-tindakan yang keras dan brutal. Terbunuhnya Ali Bin Abi Thalib, dikarenakan terjadi perbedaan pandangan di mana Sahabat Ali dianggap tidak menjalankan hukum sesuai dengan hukum Allah. Dasar yang dipegang oleh Abdurrahman Bin Mulzam untuk membunuh Sahabat Ali yaitu kaidah "Laa hukma illa lillah" (tidak ada hukum selain hukum Allah).²⁰

Menurut KH. Hasyim Muzadi, paham radikalisme dalam Islam disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, faktor pemahaman seseorang terhadap Islam dan penyalahgunaan Islam untuk perorangan. Pemahaman ini lahir akibat eksklusivisme kelompok yang hanya membenarkan kelompoknya sendiri dan tidak dapat memahami kelompok lain dalam ber-Islam. Dominasi kebenaran ini melahirkan fanatisme mulai dari yang lunak sampai yang paling berat. Fanatisme yang paling berat yaitu *hizbul takfiriyyah*, yaitu kelompok yang menganggap bahwa orang yang berada di luar kelompoknya sebagai kafir.

Kedua, pemahaman secara tektual terhadap teks-teks suci,

¹⁹ Muhammad Najih, *Islam Radikal Antara Pro dan Kontra* (Rembang: t.p, 1430 H), hlm. 10.

²⁰ Disarikan dari buku ajar workshop P3M STAIN Kudus, *Islam Agama Rahmatan Lil 'Alamin Berfikir Kontekstual Menangkal Radikal Menumbuhkan Kesalehan Sosial*, 2013, hlm. 289-299.

seperti memahami *lakum dinukum waliyadin*, sebagai pembenaran Islam saja, tanpa pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Padahal, teks ini harus dipahami sebagai manifestasi kebebasan masing-masing pemeluk agama untuk dapat menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa saling mengganggu, dan tidak pula berkompromi dengan saling mengikuti agama lain.²¹

Maraknya gerakan radikalisme di Indonesia akhir-akhir juga dipicu oleh maraknya kelompok yang menyerukan gerakan pemurnian agama dalam arti yang sempit. Adanya gerakan tekstualisasinashuntukmendukungdanmelegitimasikepentingan-kepentingan kelompoknya masing-masing. Memaknai ayat-ayat jihad dengan pemahaman yang sempit sesuai kepentingan dan ambisi mereka. Justifikasi dan pembenaran terhadap tindak kekerasan dengan berlindung di balik kesucian agama.

Meneguhkan Kembali Misi Risalah dalam Menghadapi Radikalisme

Islam adalah agama yang cinta damai. Islam memerintahkan untuk saling menyayangi antar sesama manusia. Ajaran untuk saling menyayangi dan mengasihi antar sesama manusia sebagai misi terbesar Nabi Muhammad bersifat universal melampaui batas-batas teritorial suatu negara, tidak lagi memandang baju agama, sukuan, warna kulit, kelompok dan starata sosial yang ada. Hal ini secara jelas disampaikan Allah dalam firman-Nya; “Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiya’: 107).

Di dalam islam tidak dikenal dan tidak ada ajaran kekerasan yang dapat mengganggu ketertiban umum dan meresahkan masyarakat. Hal ini sebagaimana difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia tentang gerakan terorisme, yaitu; “Terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan Negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasikan dengan

²¹ Hery Sucipto, dkk., *Islam Madzhab Tengah* (Jakarta: Grafinfo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 341-342.

baik (*well organized*), bersifat tran-nasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) yang tidak membeda-bedakan sasaran” maka dengan pertimbangan tersebut MUI berpendapat bahwa gerakan terorisme hukumnya haram.²²

Universalitas rahmat dan kasih sayang yang bawa nabi Muhammad juga dapat ditemukan dalam hadits beliau yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari ‘Abdullah Bin ‘Amr berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Yang memiliki kasih sayang akan mendapatkan kasih sayang dari Yang Maha Penyayang. Sayangilah manusia yang ada di muka bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kamu semua”.²³

Pernyataan Al-Qur’an dan Hadits di atas tentang universalitas rahmat dan kasih sayang tentu tidak hanya menjadi jargon dan semboyan saja. Lebih dari itu, kasih sayang yang dipraktikkan Rasulullah SAW dalam dakwahnya terbukti sukses menjadikan agama Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Arab saat itu, dan juga Islam dapat diterima dan berkembang pesat dalam kurun waktu yang tidak lama.

Berbicara tentang ajaran kasih sayang sebagai misi rislah tentu akan berbicara mengenai pribadi Rasulullah sebagai sang pembawa misi risalah. Kemuliaan akhlak Rasulullah dalam membawa misi perdamaian dan kasih sayang secara tegas mendapat sanjungan dan pujian dari Allah SWT dalam firman-Nya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam: 4).

Imam ‘Ala’uddin Ali dalam Tafsir Al-Khozin dalam menfsirkan ayat di atas, menggambarkan akhlak Rasulullah SAW sungguh sempurna, sangat terpuji, perbuatan-perbuatannya diridloi, sangat terpuji dan sangat anggun, sehingga Allah SWT mensifati akhlak Nabi dengan perdikat ‘sangat agung’. Predikat ini melekat pada pemiliknya, termasuk akhlak yang sangat terpuji yaitu; sifat dermawan, pekerja keras. Pengaplikasian akhlak terpujinya dipraktikkan dengan saling mencintai sesama manusia dengan ucapan dan perbuatan yang baik, penuh dedikasi, tata

²² Fatwa MUI, Tentang Terorisme , Tahun 2006.

²³ Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, No. 1847

kerama yang baik, bergaul dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*) bersama kerabat, orang lain, mempermudah segala urusan, sangat toleran (*tasamuh*) atas hak orang lain, meninggalkan permusuhan, berani menanggung beban risiko, murah senyum, dan suka menyapa. Budi pekerti inilah yang yang dicakup dalam akhlak dan perbuatan yang terpuji, dan itu semua ada pada pribadi Rasulullah SAW.²⁴

Rasullah SAW sebagai satu-satunya *super model* yang layak dan patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai panutan. Deskripsi akhlak dan perilaku Nabi Muhammad SAW tidak sedikitpun mencerminkan aura kebencian, permusuhan, kekerasan, dan anarkhis. Sebagaimana Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab: 21).

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, sudah barang tentu harus meneladani akhlak Nabi Muhammad yang sangat terpuji dengan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semangat untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang ramah, santun, cinta damai, toleran, dan penuh kasih sayang terhadap sesama harus terus dipupuk, diaktualisasikan dan dikontekstualisasikan zaman dan kehidupan kekinian.

Diperlukan upaya-upaya untuk meneguhkan kembali misi kasih sayang dan perdamaian sebagai inti dari ajaran Islam. Hemat penulis, upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meneguhkan kembali misi rislah kenabian yaitu melalui: Pertama, dengan memahami ajaran agama dengan baik dan mengkontekstualisasikan ajaran tersebut seiring dengan semangat zaman. Kedua, menerima dan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan suatu pendapat atau keyakinan terhadap orang atau kelompok lain. Ketiga, menyikapi perbedaan sebagai sunnatullah dan anugerah dari Allah SWT. Keempat, berdakwah mengajak kebaikan dilakukan dengan cara-cara yang santun dan bijaksana. Kelima, berdakwah dengan dilandasi

²⁴ Ala'uddin Ali Bin Ibrahim al Baghdadi, *Tafsir al- Khozin*, Jilid: 4 (Kairo: Dar al-Kutub l-al-Arabiyyah al-Kubra), hlm. 315.

keimanan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya pemegang hak prerogatif hidayah dan tidak ada satupun selain Allah yang dapat memberikan hidayah. Keenam, meneladani kepribadian dan Akhlak Rasulullah SAW sebagai pemegang otoritas risalah di muka bumi. Ketujuh, mengaktualisasikan rahmat dan kasih sayang sebagai inti misi risalah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk tanggung jawab seorang muslim baik secara individual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Islam Dan Dinamika Sosial Politik DI Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Al Baghdadi, Ala'uddin Ali Bin Ibrahim, *Tafsir Al Khozin*, Jil: 2, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah Al-Kubra.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya.
- Al-Syabiny, Muhammad Khathib, *Tafsir Al-Siraju Al-Munir*, Jil. 2, Bulaq Al-Amiriyah, Kairo.
- Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, No. 1847
- Ar-Razi, Fahkrudin Muhammad Bin Umar, *Tafsir Al Kabir*, Jilid. 22.
- Azra, Azyumardi, "Pluralitas Menciptakan Kerukunan Sesama Manusia" dalam Gamal al-Banna, *Pluralitas Dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Mata Air, 2006.
- Buku ajar workshop P3M STAIN Kudus, *Islam Agama Rahmatan Lil 'Alamin Berfikir Kontekstual Menangkal Radikal Menumbuhkan Kesalehan Sosial*, Kudus.
- Dahlan, Abd. Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Fatwa MUI, Tentang Terorisme, Tahun 2006.
- Haekal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah,

- Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2007.
- KBBI, Cet. 3, Balai Pustaka, 1990.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mustaqim Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Najih, Muhammad, *Islam Radikal Antara Pro dan Kontra*, Rembang: t.p, 1430 H.
- Rahardjho, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Safrudin, *Pardigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sucipto, Sucipto, dkk., *Islam Madzhab Tengah*, Jakarta: Grafinfo Khazanah Ilmu, 2007.
- Zahroh, Muhammad Abu, *Tarikh Madzahib Al-Islamiyyah*, Lebanon: Dar Fikr, t.t.
- Zenrif, M.F., *Sintesis Paradigm Studi Al Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

